

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar se-Gugus 1 Kecamatan Serengan

Putri Maulidya Febri¹, Matsuri²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: putrimaulidyafebri27@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
emotional intelligence; critical thinking skill; elementary school	<i>Critical thinking skills include skills that individuals use to analyze and evaluate information in depth to find the right solution. Emotional intelligence can help students develop critical thinking skills. Emotional intelligence helps students understand and manage emotions, empathize, self-motivate, and be able to solve problems. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in science learning for grade VI elementary school students in Cluster 1, Serengan District. This study uses a quantitative approach with a correlational method. This research was conducted at SDN Bunderan No. 164, SDN Danukusuman, and SDN Slembaran with total of 68 students. The results of this study explain that students have a level of emotional intelligence and critical thinking skills in the moderate category. The results of the hypothesis test using the Pearson Product Moment method showed a significance value (Sig. 2-tailed) <0.001 with a Pearson correlation value of 0.597. It can be concluded that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in the moderate category. Emotional intelligence has a role in forming critical thinking skills but is not a dominant factor, so there are other factors that contribute to critical thinking skills.</i>



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Keterampilan abad 21 menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik dalam berkembang dan beradaptasi di kehidupan yang semakin kompleks. Keterampilan abad 21 ini terdiri dari kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Fonna & Nufus, 2024). Keterampilan abad 21 yang penting untuk dimiliki setiap peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis (Wulandari et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan (Maryani et al., 2023).

Kecerdasan emosional membuka peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Riza & Yoto, 2023). Kecerdasan emosional memberi dorongan mereka dalam mengerti dan mengatur perasaan yang dimiliki dan emosinya (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Apabila individu memiliki kestabilan emosi, mereka cenderung mampu menyampaikan emosinya dengan tepat, termotivasi, disiplin, memiliki kontrol diri yang kuat, serta memahami kelemahan dan kelebihanannya (Damayanti et al., 2021). Selain itu, mereka tidak kesulitan untuk berempati terhadap pendapat orang lain, berpikir jernih, dan tetap tenang di bawah tekanan (Hidayah et al., 2023). Kecerdasan emosional bermanfaat bagi peserta didik untuk berempati, mengelola dan mengontrol emosi, motivasi diri, mandiri dan bertanggung jawab, mengendalikan stres, optimis, membina hubungan sosial, serta mampu untuk pemecahan masalah (Wahidin et al., 2022).

Masalah Penelitian

Keterampilan berpikir kritis termasuk keterampilan yang digunakan individu dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam untuk menemukan solusi dengan tepat (Fitrianti et al., 2021). Jika keterampilan berpikir kritis rendah, maka akan berakibat pada ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Siburian et al., 2023). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih rendah (Sa'adah et al., 2020). Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis di bidang sains mengalami penurunan dibandingkan hasil tahun 2018. Rata-rata nilai sains pada PISA 2022 adalah 383 poin di bawah rata-rata OECD sebesar 485 poin (OECD, 2023). Ini menjelaskan bahwa peserta didik di Indonesia masih kesulitan untuk analisis, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data ilmiah (Ansya & Salsabilla, 2024). Menanggapi hal itu, keterampilan berpikir kritis di bidang sains masih perlu ditingkatkan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan berpikir kritis adalah motivasi (Fitriyani & Fitri, 2022). Goleman menyatakan bahwa motivasi termasuk dalam salah satu indikator kecerdasan emosional (Magdalena et al., 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara terhadap guru kelas VI pada 6 September 2024 bahwa peserta didik belum menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka menganggap berpikir

kritis termasuk hal yang biasa. Hal itu mengakibatkan keterampilan berpikir kritis di kelas VI belum optimal. Setiap peserta didik memiliki tingkat berpikir kritis yang berbeda. Tidak seluruh peserta didik menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang optimal. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang meragukan diri sendiri, tidak aktif ketika kegiatan diskusi dan hanya mengikuti pendapat orang lain, tidak tertarik untuk merespons pertanyaan dari guru, kesulitan untuk menganalisis dan membuat simpulan, serta kesulitan mengambil keputusan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam berpikir. Guru kelas VI juga menyampaikan bahwa peserta didik di kelas VI memiliki perbedaan dalam tingkat kecerdasan emosional. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam merespons dan memproses materi yang sama. Ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang tetap tenang, bertanggung jawab untuk belajar, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, tidak semua peserta didik berperilaku demikian. Beberapa peserta didik yang mengalami masalah berpengaruh pada kegiatan pembelajaran di kelas, seperti tidak mengerjakan tugas, memiliki emosi yang tidak stabil, bertengkar dengan teman sekelas, dan terkadang tidak peduli dengan teman sebaya. Berdasarkan penjelasan di atas, peserta didik di kelas VI memerlukan tingkat kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang baik.

Keadaan Terkini Penelitian

Uraian di atas sejalan dengan penelitian oleh Fikri et al. (2019) hasilnya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis matematis peserta didik di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Pontianak dengan korelasi sebesar 0,435. Kemudian studi yang telah dilakukan oleh Fitriyani dan Fitri (2022) menyatakan bahwa peserta didik di jenjang IX MTs Negeri 1 Pekalongan mengenai kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 74,4%. Topik ini juga diteliti oleh Urbaningkrum (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa PAI UAD angkatan 2021 dengan nilai korelasi sebesar dalam kategori kuat. Selanjutnya, topik ini didukung penelitian oleh Silvia dkk. (2025) hasilnya kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika peserta didik kelas VI SDN 27 Singkawang dengan nilai korelasi sebesar 0,631 yang tergolong tinggi.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun hasil-hasil penelitian terdahulu konsisten menunjukkan korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis, studi pada tingkat sekolah dasar masih terbatas pada konteks berpikir kritis di ranah matematika saja. Belum ada studi yang mengkaji keterampilan berpikir kritis secara luas yang mencakup konteks pembelajaran lain. Hal ini menciptakan celah dalam literatur di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD yang tidak terbatas pada ranah matematika. Selain itu, dari segi populasi dan teknik pengambilan sampel. Studi sebelumnya menerapkan teknik total sampling karena jumlah populasinya hanya 48 peserta didik. Penelitian ini

menggunakan teknik random sampling dengan mengambil 15% dari total populasi, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 68 peserta didik. Penggunaan random sampling dengan populasi yang lebih besar diharapkan dapat memberikan uraian kondisi sebenarnya di tingkat dasar, sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran.

Guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan melibatkan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar IPAS di kelas (Mayasari, 2024). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik juga dilatih untuk menghadapi persoalan sosial dengan membekali mereka kemampuan mengenali permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat (Viastuti et al., 2024). Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan emosional dan berpikir kritis termasuk keterampilan utama yang dibutuhkan di era modern (Arsanti et al., 2021). Pengelolaan emosi yang baik dapat memengaruhi proses berpikir, termasuk kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah (Putri et al., 2024). Memahami hubungan keduanya dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Merujuk pada uraian latar belakang, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis dengan merumuskan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Se-Gugus 1 Kecamatan Serengan".

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Variabel yang digunakan yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y). Tujuan studi ini yaitu untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas VI sekolah dasar se-Gugus 1 Kecamatan Serengan. Studi ini menetapkan *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Tahapan penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan akhir.

Data dan Sumber Data

Subjek yang digunakan yaitu peserta didik kelas VI sekolah dasar yang berjumlah 68. Tempat penelitian ini mencakup SDN Danukusuman, SDN Slembaran, dan SDN Bunderan No. 164.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui kuesioner dan tes uraian. Instrumen kuesioner berfungsi untuk mengukur kecerdasan emosional dengan menggunakan *skala likert* berjumlah 50 butir. Sedangkan tes uraian dimanfaatkan untuk menilai kemampuan berpikir kritis mata pelajaran IPAS yang berjumlah 14 butir soal.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menerapkan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi sederhana.

HASIL

Kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VI Se-Gugus 1 Kecamatan Serengan terbagi menjadi tiga kategori meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Hasil data kecerdasan emosional disajikan pada Tabel 1 yaitu:

Tabel 1. Kategori kecerdasan emosional

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$129,9 < X$	Rendah	13	19,1%
$129,9 < X < 153$	Sedang	42	61,8%
$153 > X$	Tinggi	13	19,1%

Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas kecerdasan emosional peserta didik tergolong ke dalam kategori sedang dengan jumlah 42 (61,8%). Sedangkan terdapat 13 peserta didik berada pada kategori rendah (19,1%), dan terdapat 13 peserta didik berada pada kategori tinggi (19,1%). Selanjutnya, hasil data keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VI se-kecamatan serengan disajikan pada Tabel 2 yaitu:

Tabel 2. Kategori keterampilan berpikir kritis

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$X \leq 68,19$	Rendah	10	14,7%
$68,19 < X < 89,97$	Sedang	49	72%
$X \geq 89,97$	Tinggi	9	13,3%

Tabel 2 menyatakan bahwa sebagian besar keterampilan berpikir kritis peserta didik tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah 49 peserta didik (72%). Sedangkan terdapat 10 peserta didik berada dalam kategori rendah (14,7%) dan terdapat 9 peserta didik berada dalam kategori tinggi (13,3%).

Pengujian hipotesis dimulai dari uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas mendeskripsikan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,096 > 0,05$. Uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi $0,559 > 0,05$, sehingga hubungan antar variabel dianggap linear. Langkah berikutnya adalah pengujian hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dengan metode *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada Tabel 3 yaitu:

Tabel 3. Uji korelasi sederhana

Correlations		Kecerdasan emosional	Keterampilan berpikir kritis
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	0,597**
	Sig. (2-tailed)		<0,001
	N	68	68
Keterampilan berpikir kritis	Pearson Correlation	0,597**	1
	Sig. (2-tailed)	<0,001	
	N	68	68

Tabel 3 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,001$.

Selanjutnya, nilai pearson correlation yang diperoleh sebesar 0,597 tergolong sedang. Hasil korelasi ini tidak tergolong kuat sehingga terdapat faktor lain yang juga berperan dalam berpikir kritis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut selaras terhadap beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, meskipun besar nilai korelasi bervariasi di setiap jenjang pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Urbaningkrum (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 0,687 yang tergolong kuat antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa PAI UAD angkatan 2021. Sedangkan penelitian oleh Fikri dkk. (2019) di SMA Negeri 1 Pontianak menjelaskan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis dengan nilai korelasi sebesar 0,435 dalam kategori sedang yang mana kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 18,9% terhadap keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, penelitian oleh Fitriyani dan Fitri (2022) di MTs Negeri 1 Pekalongan mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 74,4% terhadap keterampilan berpikir kritis. Kemudian, penelitian oleh Silvia dkk. (2025) menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,631 yang tergolong tinggi antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika peserta didik kelas VI SDN 27 Singkawang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis. Namun, hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,597 berada dalam kategori sedang yang mana hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis tidak sekuat penelitian oleh Silvia dkk. (2025). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam populasi yang digunakan, teknik pengambilan sampel, dan instrumen penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, tetapi bukan faktor dominan. Artinya, terdapat faktor lain yang juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Tingkat hubungan yang sedang ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Beberapa faktor yang tidak diteliti tetapi berpotensi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan keterampilan berpikir kritis yaitu motivasi belajar (Fitri et al., 2023), pola asuh orang tua (Fadhil et al., 2024), perkembangan intelektual (Fetricia et al., 2023), kemandirian belajar (Wardana et al., 2022), dan lingkungan belajar (Dwiningsih et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian pembahasan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis dengan nilai *pearson correlation* 0,597 dalam kategori sedang. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, tetapi bukan faktor dominan yang berkontribusi dalam keterampilan berpikir kritis. Terdapat faktor lain meliputi motivasi belajar, pola

asuh orang tua, perkembangan intelektual, kemandirian belajar, dan lingkungan belajar yang memiliki kontribusi lebih kuat terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan emosional berkorelasi dengan keterampilan berpikir kritis, masih terdapat variabel lain yang perlu dipertimbangkan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah menambah literatur mengenai peran kecerdasan emosional dalam proses kognitif serta mendukung teori bahwa pengelolaan emosi memengaruhi kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengintegrasikan pendidikan sosial dan emosional ke dalam pembelajaran melalui pelatihan pengelolaan emosi, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). The application of the problem based learning model to improve the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Guru Kita*, 9(1), 170–177.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 319–324.
- Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- Dwiningsih, P., Sari, N. K., & Pujiyana. (2024). Studi korelasi lingkungan belajar sekolah dengan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. *Educreative: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 46–57.
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran pola asuh orang tua dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada anak. *Fashluna*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i1.595>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Fetricia, F., Soekanto, H., Soelistijo, D., & Utomo, D. H. (2023). Model problem based learning berbantuan video berita: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovasi Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 741–752. <https://doi.org/10.17977/um063v3i7p741-752>
- Fikri, K., Yani, A., & Ijuddin, R. (2019). Berpikir kritis matematis siswa kelas X. *FKIP Prodi Matematika Untan Pontianak*, 2.
- Fitri, S., Yuliani, L., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di SKB Kuningan. *JoCE: Journal of Community Education*, 1(1), 14–22.
- Fitrianti, N., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2021). Studi korelasi antara gaya belajar dan kebiasaan membaca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i4.48762>
- Fitriyani, F., & Fitri, A. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTs Negeri 1

- Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (SANDIKA IV)*, 4(4), 403–408.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh penerapan problem based learning (PBL) terhadap keterampilan abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Hidayah, I., Aliyah, I., & Akademik, P. (2023). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–8.
- Magdalena, B., Septarina, L., Lilyana, B., & Suwandi. (2021). Analysis of emotional intelligence for lecturers of management study program in IIB Darmajaya. *Proceeding International Conference on Information Technology and Business*, 13–16.
- Maryani, W. I., Winarni, R., & Surya, A. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis matematis ditinjau dari multiple intelligences pada peserta didik kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 7–12. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76872>
- Mayasari, E. (2024). *Efektivitas media pembelajaran treasure hunt terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial siswa kelas 4 di MI Ma'arif Setono*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results* (Vol. I). https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en
- Putri, W. E., Ilmi, D., & Yusri, F. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa BK angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. 8, 44205–44213.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Sa'adah, M., Suryaningsih, S., & Muslim, B. (2020). Pemanfaatan multimedia interaktif pada materi hidrokarbon untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2), 184–194. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.29680>
- Siburian, J., Sinaga, E., & Murni, P. (2023). Kemampuan berpikir kritis melalui implementasi flipped classroom pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i1.68213>
- Silvia, C., Mariyam, & Sumarli. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 24–34.
- Urbaningkrum, S. M. (2023). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UAD angkatan 2021* [Tesis, IAIN Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Viausti, R., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2024). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(449), 371–377.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi penggunaan media pembelajaran dalam praktik pengalaman lapangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Wardana, A., Sukestiyarno, Y. L., Wardono, W., & Suyitno, A. (2022). Keterkaitan kemampuan berpikir kritis dengan kemandirian belajar pada sekolah menengah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 5(1), 45–50.
- Wulandari, A. P., Annisa, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penggunaan

media pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Education*, 5(2), 2848–2856.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.933>

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.